

## Studi Tampilan Morfologis Itik Talang Benih

Heri Dwi Putranto<sup>1\*</sup>, Nabel Dwi Laksono<sup>1</sup>, Dadang Suherman<sup>1</sup>, Bieng Brata<sup>1</sup>, Sutriyono<sup>1</sup>, Rizky Amrullah Chaniago<sup>1</sup>.

<sup>1</sup> Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu, Bengkulu 38371, Indonesia.

\*Email Co-Authors: heri-dp@unib.ac.id

Info Artikel	
<b>Kata Kunci:</b> Itik Talang Benih, Morfologi.	<b>Abstrak:</b> Sebagai salah satu plasma nutrimental ternak unggas lokal Bengkulu, itik Talang Benih memiliki dua fungsi yaitu sebagai petelur dan pedaging. Dikenal dengan keunggulannya seperti tahan terhadap penyakit unggas, produksi telur yang tinggi, pertumbuhan yang tergolong cepat serta daya fertilitas yang tinggi. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi performa morfologi itik Talang Benih yang dibudidaya secara intensif pada anggota kelompok tani di Kota Curup. Dengan menggunakan metode penelitian survei lapangan, lokasi studi ditentukan secara purposif. Koleksi data morfologis itik jantan dan betina dilakukan dengan menerapkan teknik pengumpulan data bola salju. Variabel tampilan morfologis yang diamati adalah berat badan hidup, panjang punggung dan lingkar dada. Data kemudian dianalisis dengan menghitung standar deviasi dan koefisien keragaman lalu dibahas secara deskriptif. Hasil studi menunjukkan bahwa rata-rata berat badan hidup itik jantan mencapai $1,83 \pm 0,13$ kg dan betina $1,78 \pm 0,22$ kg. Rata-rata panjang punggung itik jantan adalah $25,39 \pm 2,28$ cm dan betina $25,77 \pm 1,52$ cm. Selanjutnya rata-rata lingkar dada itik jantan adalah $33,89 \pm 1,94$ cm, dan betina $35,12 \pm 1,93$ cm. Hasil analisis koefisien keragaman berat badan hidup itik jantan sebesar 7,07% dan betina 12,40%, panjang punggung itik jantan sebesar 8,99% dan itik betina sebesar 5,92%, serta lingkar dada itik jantan sebesar 5,73 % dan betina sebesar 3,51%. Dapat disimpulkan bahwa ukuran tubuh itik Talang benih jantan relatif lebih besar dibandingkan itik betina dengan nilai koefisien keragaman tergolong sedang pada semua variabel morfologis itik jantan dan betina kecuali pada lingkar dada itik betina (rendah).
<b>Riwayat Artikel:</b> Diterima: 20 April 2025 Revisi: 10 Mei 2025 Diterima: 30 Mei 2025	Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi <a href="#">CC-BY-SA</a> . 

### PENDAHULUAN

Salah satu sumber protein hewani yang cukup digemari masyarakat Indonesia adalah ternak unggas yaitu itik (Maharani *et al.*, 2019). Bagian tubuh yang digemari tersebut baik dalam bentuk produk daging segar, telur maupun olahan daging lainnya. Salah satu spesies itik endemik Provinsi Bengkulu adalah itik Talang Benih (Nurmeiliasari *et al.*, 2010). Memiliki keunggulan dibandingkan daging ternak lainnya antara lain daging itik diketahui memiliki kandungan protein yang tinggi dengan kandungan lemak yang lebih rendah dibanding daging ternak ruminansia. Ditambahkan oleh Fresli *et al.* (2019) begitu pula dengan cita rasa dagingnya yang menjadi salah satu penetu bagi kebanyakan peminat daging itik di Indonesia.

Itik Talang Benih merupakan itik lokal di Provinsi Bengkulu yang memiliki potensi yang perlu digali informasi mengenai data dasar untuk pengembangbiakkannya. Itik ini merupakan salah satu sumber daya genetik yang ada di Provinsi Bengkulu. Dimana itik ini adalah salah satu ternak asli dan lokal yang berasal dari Kelurahan Talang Benih, Kecamatan Curup, Kabupaten Rejang Lebong. Itik ini sudah masuk menjadi plasma nutfah yang ada di Provinsi Bengkulu, dimana hal ini perlu diperhatikan agar itik ini dapat dibudidayakan dan dilestarikan keberadaannya. Itik Talang Benih merupakan itik lokal asli yang ada di Indonesia. Itik lokal ini termasuk kedalam dwi fungsi yaitu sebagai itik petelur dan pedaging.

Itik Talang Benih hampir sama dengan itik Jawa karena tergolong dalam bangsa *Indian Runner*. Itik Talang benih memiliki bentuk badan atau tubuh kompak padat berisi mirip enthok (*Muscophy sp*), leher dan kaki relatif pendek dan besar, kepala relatif besar, warna bulu sebagian besar hitam keunguan dengan belang putih pada bagian perut, ujung sayap dan leher bagian depan.

Secara umum itik memiliki ciri-ciri dan karakteristik yaitu memiliki tubuh langsing, berleher panjang, kaki lebih pendek dibandingkan tubuhnya, antara jari yang satu dengan yang lain dihubungkan dengan selaput renang, warna bulunya coklat muda, putih, dan hitam, bulunya tebal dan berminyak sehingga dapat menghalangi air masuk ke dalam tubuhnya ketika di dalam air (Suharno *et al*, 2010).

## METODE PENELITIAN

Penelitian lapangan sifat kuantitatif ini telah dilakukan di Kelurahan Talang Benih, Kecamatan Curup, Kabupaten Rejang Lebong. Ternak itik Talang Benih merupakan peliharaan peternak itik. Alat dan bahan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, jangka sorong digital, pita ukur, timbangan digital, dan tali. Bahan yang digunakan adalah 80 ekor itik Talang Benih berjenis kelamin jantan dan betina dengan rincian 30 ekor itik jantan dan 50 ekor betina dengan umur itik yang berkisar 18 bulan - 28 bulan. Penelitian di lapangan terdiri atas beberapa tahapan seperti yang tertulis di bawah ini.

### *Survei Pendahuluan*

Survei pendahuluan dilakukan dengan tujuan untuk menentukan lokasi penelitian yang akan dilaksanakan, dan mengamati sifat kuantitatif Itik Talang Benih di Kelurahan Talang Benih, Kecamatan Curup, Kabupaten Rejang Lebong.

### *Penentuan Lokasi Penelitian*

Penentuan lokasi penelitian ditetapkan secara sengaja (*purposive*), yaitu peternak itik Talang Benih di Kelurahan Talang Benih, Kecamatan Curup, Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.

### Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah *snow ball sampling*, instrumen penelitian yang digunakan adalah kuisioner yang telah divalidasi sebelum turun ke lapangan. Variabel penelitian yang diukur antara lain :

1. Berat badan hidup diukur dengan menggunakan timbangan (kg) dan dilakukan pagi hari.
2. Panjang punggung diukur mulai dari lekukan leher dengan punggung hingga pangkal tulang ekor dengan menggunakan pita ukur (cm).
3. Lingkar dada diukur melingkar pada bagian dada masuk dan menempel pangkal sayap dengan menggunakan pita ukur (cm).

### Analisis Data

Data yang diproleh dari hasil penelitian ini dianalisis secara dekskriptif dan sebelumnya dilakukan penghitungan persentase berdasarkan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{Xi}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Jumlah Persentase fenotipe

Xi = jumlah ternak yang memiliki warna tertentu

N = jumlah seluruh ternak yang diamati

Sedangkan untuk menganalisis sifat-sifat kuantitatif itik Talang Benih digunakan penghitungan nilai rataan, simpangan baku, dan keragaman.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari sudut pandang ilmu pemuliaan, dipahami bahwa sifat kuantitatif merupakan sifat yang dimiliki ternak dan mempunyai nilai ekonomis dapat diukur dengan satuan seperti kilogram, liter, butir atau lainnya. Sifat kuantitatif dikenal dengan produksi dan reproduksi (produktivitas) seperti bobot badan, pertambahan bobot badan, ukuran tubuh, produksi telur, daging, dan susu. Sifat kuantitatif ternak penting untuk dipelajari karena memiliki relasi yang erat dengan performa pertumbuhan dan nilai ekonomis pemeliharaan. Beberapa sifat kuantitatif yang memiliki nilai ekonomis pada unggas adalah bobot badan, panjang paha (femur), panjang betis (tibia), panjang cakar (shank), tarsometatarsus, lingkar cakar, serta warna paruh dan cakar. Sifat ini dipengaruhi oleh sejumlah besar pasangan gen yang masing-masing dapat berperan aditif, dominan atau epistasis bersama-sama dengan pengaruh lingkungan/non genetik.

Pada Tabel 1 berikut, dapat dilihat hasil penelitian berupa rata-rata berat badan hidup pada itik Talang Benih jantan sebesar 1,83 kg dan itik Talang Benih betina sebesar 1,78 kg. Berat badan hidup itik Talang Benih dewasa berkisar antara 1,6 kg hingga 2 kg. Jika dibandingkan dengan itik Talang benih jantan, maka itik jantan lebih berat 0,05 kg dari itik betina. Perbedaan hasil penelitian ini disebabkan oleh faktor genetik dan faktor lingkungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Yatim (1991) yang menyatakan bahwa

variasi yang terdapat pada suatu individu disebabkan oleh variasi genetik dan lingkungan. Hasil analisis pada Tabel 1. menunjukkan koefesien keragaman bobot badan itik Talang Benih jantan dan betina relatif sedang 7,07% dan 12,40% menunjukkan keragaman bobot badan itik Talang Benih jantan sudah seragam. Hal ini sesuai dengan pernyataan Maharani *et al.*, (2019), penentuan klasifikasi koefisien keragaman dibagi menjadi tiga, yaitu rendah (<5 %), sedang (5-15 %), tinggi (>15 %).

**Tabel 1.** Persentase sifat kuantitatif itik talang benih jantan dan betina

No	Variabel	Rataan ± SD		KK (%)	
		Jantan	Betina	Jantan	Betina
1	Berat Badan Hidup (kg)	1,83 ± 0,13	1,78 ± 0,22	7,07	12,40
2	Panjang Punggung (cm)	25,39 ± 2,28	25,77 ± 1,52	8,99	5,92
3	Lingkar Dada (cm)	33,89 ± 1,94	35,12 ± 1,93	5,73	5,51

Berdasarkan Tabel 1. rata rata panjang punggung itik Talang Benih jantan 25,39 cm dan itik Talang Benih betina rata rata memiliki panjang punggung 25,77 cm. Bila dibandingkan dengan panjang punggung itik sikumbang jonti pada penelitian sebelumnya (Arlina *et al*, 2021) rata rata penelitian panjang punggung Sikumbang Jonti jantan 25,78 cm dan itik betina Sikumbang Jonti adalah 24,93 cm. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa panjang punggung itik Talang Benih jantan lebih pendek 0,39 cm jika di bandingkan itik Talang Benih jantan, sedangkan panjang punggung itik Talang Benih betina lebih panjang 0,84 cm. Dari perbedaan panjang punggung tersebut dapat dikarenakan perbedaan kedua jenis itik tersebut dan juga bisa disebabkan manajemen pemeliharaan dan lingkungan kedua itik tersebut.

Lingkar dada merupakan lingkar tubuh yang diukur dari belakang pangkal sayap (Kusuma, 2002). Sifat morfologi yang terbesar korelasinya dengan bobot badan adalah lingkar dada baik pada jantan maupun betina (Tanudimadja *et al*, 1983). Pada Tabel 1. diperoleh rataan lingkar dada itik Talang Benih jantan dewasa berkisar 33,89 cm, dan rataan lingkar dada itik Talang Benih betina 35,12 cm. Hal ini menunjukkan itik Talang Benih betina cukup produktif sebagai penghasil daging yang optimal disamping penghasil telur (dwiguna). Jika dibandingkan dengan itik Sikumbang Jonti betina, lingkar dada itik Talang Benih betina berbeda jauh dengan lingkar dada itik Sikumbang Jonti betina berkisar 27,93 cm dengan koefisien keragaman 9,50 kk% (Arlina *et al*, 2021) . Koefisien keragaman itik Talang Benih betina yang relatif lebih kecil 5,51% menunjukkan bahwa lingkar dada itik Talang Benih sudah mendekati seragam.

## KESIMPULAN

Hasil analisis koefisien keragaman berat badan hidup itik jantan sebesar 7,07% dan betina 12,40%, panjang punggung itik jantan sebesar 8,99% dan itik betina sebesar 5,92%, serta lingkar dada itik jantan sebesar 5,73 % dan betina sebesar 3,51%. Dapat disimpulkan bahwa ukuran tubuh itik Talang benih jantan relatif lebih besar

dibandingkan itik betina dengan nilai koefisien keragaman tergolong sedang pada semua variabel morfologis itik jantan dan betina kecuali pada lingkar dada itik betina (rendah).

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Bengkulu, Fakultas Pertanian UNIB dan LPPM UNIB.

## REFERENSI

- Firda, A., Husmaini, S., Rhoudha, R., Sardi, W.R. & Rafian, T. (2021). Keragaman Fenotipe Kualitatif dan Kuantitatif Itik Sikumbang Jonti Sebagai Plasma Nutfah di Sumatera Barat. *Jurnal Ilmu Peternakan dan Veteriner Tropis*, 11(3), 291-299.
- Fresli, J., Rita, W. & Hidayah, N. (2019). Evaluasi Kualitas Telur Itik Talang Benih Dengan Jenis Daun Dan Lama Penyimpanan Yang Berbeda. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*, 6(3), 294-299.
- Kusuma, A.S. (2002). Karakteristik Sifat Kuantitatif dan Kualitatif Ayam Merawang dan Ayam Kampung Umur 5-12 Minggu. Skripsi Fakultas Peternakan IPB, Bogor.
- Maharani, D., Hariyono, D.N.H., Putra, D.D.I., Lee, J., & Sidadolog, J.H. (2019). Phenotypic Characterization of Local Female Duck Populations in Indonesia'. *Journal of Asia-Pacific Biodiversity* 12(4):508-14.
- Nurmeiliasari., Kususiyah. & Afriasyah, E. 2010). Growth Performance of Male Talang Banih Ducks Fed With Anchovies Meal as Protein. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*. 5(2), 115-122.
- Tanudimadja, K., Sigit, R.I.R., Manggung, N.S., & Buntaran, L.N. (1983). Model-model Matematik dari Data Pernambuhan Ayam Kampung Jantan dan Betina Laporan Penelitian Bagian Anatomi Departemen Zoologi, Fakultas Kedokteran Hewan Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Suharno., Bambang., & Khairul., A. (2010). Panduan Beternak Itik Secara Intensif. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Yatim, W. (1991). Genetika, Edisi IV. Tarsito. Bandung.